

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil keingintahuan seseorang terhadap suatu objek dari indera yang dimiliki. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014) ada 6 tingkat pengetahuan yang dicapai dalam domain kognitif yaitu :

a. Tahu (*know*)

Tahu dapat diartikan seperti mengingat kembali sesuatu yang telah dialami atau pelajaran yang telah diterima.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami yaitu paham terhadap suatu pengetahuan yang didapat dan dapat menjelaskan kembali secara benar.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi yaitu dapat mengaplikasikan kembali pengetahuan yang telah didapat pada situasi atau kondisi yang tepat.

d. Analisis (*analysis*)

Analisa yaitu dapat menjabarkan materi ke dalam komponen, yang berkaitan satu sama lain.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis yaitu menghubungkan teori-teori menjadi bentuk keseluruhan yang benar.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah pengetahuan untuk memberikan penilaian.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Budiman & Riyanto, 2013). Semakin banyak informasi yang masuk maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat mengenai kesehatan (Agus, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salamah pada tahun 2018, ternyata menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan remaja. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan semakin mudah memberikan dan menerapkan ilmu yang diberikan pada remaja (Salamah, 2018)

b. Informasi/ media massa

Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Semakin berkembangnya teknologi menyediakan bermacam-macam media massa sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat. Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan

wawasannya. Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah, tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media, misal TV, radio atau surat kabar maka hal itu dapat meningkatkan pengetahuan seseorang

c. Pekerjaan

Seseorang yang bekerja di sektor formal memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk kesehatan (Agus, 2013).

d. Sosial, budaya dan ekonomi

Tradisi atau budaya dapat mempengaruhi pengetahuan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan.

e. Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi pengetahuan karena adanya interaksi timbal balik antar individu.

f. Pengalaman

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman orang lain maupun diri sendiri. Pengalaman seseorang terhadap suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman yang telah dialami sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama.

g. Usia / Umur

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah (Notoatmodjo, 2012).

2.2 Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Remaja (Adolescence) yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Masa remaja yakni antara usia 10 – 19 tahun adalah suatu periode masa pematangan organ

reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas (Widyastuti dkk, 2013). Masa remaja merupakan suatu peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini banyak terjadi perubahan baik dalam fisik, psikis dan sosial. Perubahan-perubahan tersebut dapat mengganggu batin remaja. Kondisi ini menyebabkan remaja dalam kondisi rawan dalam menjalani proses pertumbuhan dan perkembangannya. Kondisi ini diperberat dengan adanya globalisasi yang ditandai dengan makin derasny arus globalisasi (Kemenkes RI, 2014).

2.2.2 Tahapan remaja

Menurut Sarwono (2011) dan Hurlock (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

a. Remaja awal (early adolescence) usia 11-13 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.

b. Remaja madya (middle adolescence) 14-16 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecendrungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana.

c. Remaja akhir (late adolescence) 17-20 tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu :

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri).

- e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan publik.

2.2.3 Perubahan pada remaja

Menurut Notoatmodjo (2010), perubahan fisik yang terjadi pada remaja antara lain :

- a. Tanda-tanda seks primer

Sebagai tanda kematangan organ reproduksi pada perempuan adalah datangnya haid. Ini merupakan permulaan dari serangkaian pengeluaran darah, lendir dan jaringan sel yang hancur dari uterus secara berkala, yang akan terjadi kira-kira sekitar 28 hari. Sedangkan tanda kematangan organ reproduksi pada remaja laki-laki adalah terjadinya mimpi basah.

- b. Tanda-tanda seks sekunder

- a) Tanda seks sekunder perempuan

Adapun tanda-tanda seks sekunder pada perempuan adalah tumbuhnya rambut di kemaluan, bulu ketiak dan bulu pada kulit wajah mulai tampak setelah haid, pinggul menjadi melebar, membesar, dan membulat, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif menjelang pubertas, otot semakin membesar dan kuat. Seiring dengan pinggul yang membesar maka payudara juga membesar dan puting susu menonjol.

- b) Tanda seks sekunder laki-laki

Pada remaja laki-laki biasanya terjadi perubahan suara, tumbuhnya jakun, penis dan buah zakar akan bertambah besar, terjadi ereksi dan ejakulasi, dada lebih besar, badan berotot, tumbuhnya kumis, jambang dan rambut di sekitar kemaluan dan ketiak.

2.3 Keputihan

2.3.1 Pengertian Keputihan

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Cairannya berwarna putih, tidak berbau, dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan ada kelainan. Penyebab keputihan dapat secara normal yang dipengaruhi oleh hormon tertentu (Kusmiran, 2014).

2.3.2 Tanda dan Gejala Keputihan

Keputihan yang normal dan tidak normal memiliki beberapa ciri-ciri khusus. Gejala keputihan abnormal juga kerap disertai dengan keluhan penyerta, khususnya pada kemaluan. Sebelum mengenali jenis abnormal, keputihan yang normal perlu diketahui terlebih dulu. Ciri-ciri ini meliputi:

- a. Tidak berbau atau hanya sedikit berbau seperti ragi
- b. Berwarna bening atau putih
- c. Memiliki tekstur lengket dan kental, atau encer dan licin seperti lendir

Seorang wanita dapat mengalami keputihan pada usia berapapun. Jumlah cairan ini juga bervariasi. Cairan ini kerap terasa basah dan licin selama masa ovulasi (masa subur). Tanda dan gejala keputihan yang tidak normal dapat ditandai dengan ciri-ciri berikut:

- a. Berbau tidak sedap
- b. Berwarna kehijauan, keabuan, atau kekuningan seperti nanah
- c. Berbusa atau kental seperti dadih

Gejala penyerta keputihan yang abnormal dapat berupa:

- a. Vagina terasa gatal, panas seperti terbakar, bengkak, atau memerah
- b. Keluar darah atau bercak darah (flek) dari vagina di luar siklus haid

2.3.3 Klasifikasi Keputihan

Menurut Manuaba (2009) keputihan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Keputihan normal (fisiologis)

Cairan yang mengandung banyak epitel dan sedikit leukosit, dalam keadaan normal berfungsi untuk mempertahankan kelembaban vagina. Cairan berwarna jernih, tidak terlalu kental, tidak disertai dengan rasa nyeri atau gatal, dan jumlah keluar tidak berlebih. Keputihan normal dapat terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi, pada sekitar fase sekresi antara hari ke 10-16 menstruasi.

b. Keputihan abnormal (patologis)

Cairan yang keluar mengandung banyak leukosit, ditandai dengan cairan berwarna kuning kehijauan, abu atau menyerupai susu, teksturnya kental, adanya keluhan nyeri atau gatal, dan jumlahnya berlebihan. Keputihan abnormal dapat terjadi pada semua infeksi alat kelamin (infeksi bibir kemaluan, vagina, mulut rahim, jaringan penyangga, dan pada infeksi karena penyakit menular seksual).

2.3.4 Faktor-Faktor Etiologi Keputihan

Menurut Marhaeni (2016) faktor – faktor penyebab keputihan dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Faktor – faktor penyebab keputihan fisiologis

- a) Bayi yang baru lahir kira – kira 10 hari, keputihan ini disebabkan oleh pengaruh hormon esterogen dari ibunya
- b) Masa sekitar *menarche* atau pertama kalinya haid datang, keadaan ini ditunjang oleh hormon esterogen
- c) Masa di sekitar ovulasi karena produksi kelenjar-kelenjar rahim dan pengaruh dari hormon esterogen serta progesterone.
- d) Seorang wanita yang terangsang secara seksual. Rangsangan seksual ini berkaitan dengan kesiapan vagina untuk menerima penetrasi senggama, vagina mengeluarkan cairan yang digunakan sebagai pelumas dalam senggama.

- e) Kehamilan yang mengakibatkan meningkatnya suplai darah ke vagina dan mulut rahim, serta penebalan dan melunaknya selaput lendir vagina.
 - f) Akseptor kontrasepsi pil yang mengandung hormon esterogen dan progesteron yang dapat meningkatkan lendir serviks menjadi lebih encer
 - g) Pengeluaran lendir yang bertambah pada wanita yang sedang menderita penyakit kronik
- b. Faktor – faktor penyebab keputihan patologis
- a) Kelelahan fisik

Kelelahan fisik merupakan kondisi yang dialami oleh seseorang akibat meningkatnya pengeluaran energi karena terlalu memaksakan tubuh untuk bekerja berlebihan dan menguras fisik meningkatnya pengeluaran energi menekan sekresi hormon esterogen. Menurunnya sekresi hormon esterogen menyebabkan penurunan kadar glikogen. Glikogen digunakan oleh *Lactobacillus doderlein* untuk metabolisme. Sisa dari metabolisme ini adalah asam laktat yang digunakan untuk menjaga keasaman vagina. Jika asam laktat yang dihasilkan sedikit, bakteri, jamur, dan parasit mudah berkembang.
 - b) Ketegangan psikis

Ketegangan psikis merupakan kondisi yang dialami seseorang akibat dari meningkatnya beban pikiran akibat dari kondisi yang tidak menyenangkan atau sulit diatasi. Meningkatnya beban pikiran memicu peningkatan hormon adrenalin. Meningkatnya sekresi hormon adrenalin menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan mengurangi elastisitas pembuluh darah. Kondisi ini menyebabkan aliran hormon esterogen ke organ – organ tertentu termasuk vagina terhambat sehingga asam laktat yang dihasilkan berkurang. Berkurangnya asam laktat menyebabkan keasaman vagina

berkurang sehingga bakteri, jamur dan parasit penyebab keputihan mudah berkembang.

c) Kebersihan diri

Kebersihan diri merupakan suatu tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Keputihan yang abnormal banyak dipicu oleh cara wanita dalam menjaga kebersihan dirinya, terutama alat kelamin. Kegiatan kebersihan diri yang dapat memicu keputihan adalah penggunaan pakaian dalam yang ketat dan berbahan nilon, cara membersihkan alat kelamin yang tidak benar, penggunaan sabun vagina dan pewangi vagina, penggunaan pembalut kecil yang terus menerus di luar siklus menstruasi.

Menurut Setyana (2012), ada 4 penyebab utama yang dapat menyebabkan keputihan, yaitu :

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis disebabkan antara lain terjadi saat *menarche* karena mulai terdapat pengaruh hormon estrogen, wanita dewasa apabila dirangsang sebelum dan saat koitus, akibat pengeluaran transudate dari dinding vagina, saat ovulasi, dengan secret dari kelenjar – kelenjar serviks uteri menjadi lebih encer.

b. Faktor konstitusi

Faktor konstitusi dapat disebabkan akibat kelelahan, stress emosional, masalah keluarga, masalah pada pekerjaan, atau bisa akibat dari penyakit serta bisa diakibatkan oleh status imun seseorang yang menurun maupun obat – obatan.

c. Faktor iritasi

Faktor iritasi meliputi, penggunaan sabun untuk membersihkan organ intim, penggunaan pembilas atau pengharum vagina, ataupun bisa teriritasi oleh celana.

d. Faktor patologis

Terjadi karena ada benda asing dalam vagina, infeksi vagina oleh kuman, jamur, virus, parasit, tumor, kanker pada alat kelamin. Pada vagina terdapat 95%

bakteri *lactobacillus* dan selebihnya bakteri patogen. Tingkat keasaman ekosistem vagina yang seimbang yaitu berada pada kisaran 3,8 – 4,2 pada tingkat keasaman itu *lactobacillus* akan subur berkembang dan bakteri patogen tak akan mengganggu dan menjaga derajat keasaman (pH) level normal. Dalam kondisi tertentu kadar pH bisa berubah tidak seimbang. Jika pH vagina naik menjadi lebih tinggi dari 4,2 maka jamur akan tumbuh dan berkembang. Keputihan patologis akibat infeksi diakibatkan oleh infeksi alat reproduksi bagian bawah atau pada daerah yang lebih proksimal, yang bisa disebabkan oleh infeksi gonokokus, trikomonas, klamidia, treponema, candida, *human papilloma virus*, dan herpes genitalis.

2.3.5 Dampak Keputihan

Keputihan abnormal bisa muncul karena infeksi , jamur, bakteri (vaginosis bakterialis, gonore, chlamydia) maupun parasit (trikomoniasis). Keputihan menyebabkan pertumbuhan infeksi jamur dengan gejala keputihan berwarna putih susu yang berlebihan, serta bergumpal-gumpal. Keputihan abnormal ada yang terdapat gejala penyerta seperti nyeri, panas hingga gatal, jika gejala keputihan tersebut berkelanjutan maka dapat menimbulkan iritasi dan mengganggu aktivitas. Keputihan dapat menjadi tanda awal dari gejala kanker leher rahim. Infeksi dari bakteri yang masuk ke vagina dapat beresiko terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS). Jika keputihan abnormal tidak ditangani dengan benar dan dibiarkan terjadi secara terus-menerus maka akan mengganggu fungsi organ reproduksi wanita pada bagian saluran indung telur sehingga terjadilah infertilitas. (BKKBN, 2012).

2.3.6 Pencegahan Keputihan

Cara menangani dan mencegah keputihan menurut Anggaraini (2016) yaitu sebagai berikut :

- a. Menjaga organ intim agar tidak lembab setelah buang air kecil atau air besar, bilas sampai bersih, kemudian keringkan sebelum memakai celana dalam.

- b. Saat membersihkan vagina, membilas dilakukan dari arah depan ke belakang untuk menghindari kuman dari anus ke vagina.
- c. Menghindari pakaian dalam yang ketat.
- d. Saat menstruasi mengganti pembalut 3-5 jam sekali.
- e. Hindari menggunakan sabun atau produk kewanitaian yang mengandung parfum, karena dapat mengganggu keseimbangan bakteri baik pada vagina

Bagan 2.4
Kerangka Teori Penelitian

